

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Metode dan Prosedur Penelitian

3.1.1 Metode

Perancangan pengembangan kurikulum pelatihan ini menggunakan metode riset desain dan pengembangan untuk meningkatkan kompetensi guru tahfidz Al-Qur'an. *Design and Development* (D&D) atau riset desain dan pengembangan menurut Richey dan Klein (2007a) adalah “*The systematic study of design, development and evaluation processes with the aim of establishing an empirical basis for the creation of instructional and non-instructional product and tools and new or enhanced models that govern their development*”. Desain dan pengembangan merupakan studi terstruktur yang fokus pada proses perancangan, pengembangan, dan evaluasi. Tujuannya adalah untuk membangun dasar yang kuat pada pembuatan produk, alat *instruksional* dan *non-instruksional*, serta model-model baru yang lebih baik dan diperbaharui. *Design and Development* (D&D) merupakan suatu metode penelitian yang bertujuan membentuk dasar *empiris* untuk menciptakan produk atau alat baik untuk kegiatan pembelajaran maupun non-pembelajaran dan menciptakan model yang mengatur perkembangannya.

Salah satu *karakteristik* model penelitian *design and development* (D&D) teknik pengumpulan datanya menggunakan pendekatan *kuantitatif* dan *kualitatif* dalam satu penelitian (*mixed methods research*). Richey dan Klein (2014). Mengatakan: metode penelitian *mixed methods* berfokus pada pengumpulan, penganalisisan, dan pencampuran data *kuantitatif* dan *kualitatif* dalam satu penelitian. Pada dasarnya penggunaan *mixed methods* memberikan jawaban dari masalah penelitian secara lebih baik dibandingkan penggunaan salah satunya.

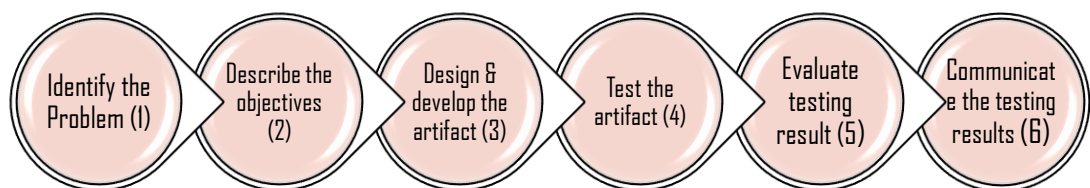
Desain dan pengembangan memiliki cakupan yang luas terhadap berbagai aktifitas dan minat. Menurut Richey dan Klein (2007) *Design and Development Research* adalah: “(1) *The study of the process and impact of specific design and*

development effort. (2) The study of the design and development process as a whole, or of particular process component". Terdapat dua kategori dalam *design and development* yaitu (1) *product and tool research*, dan (2) *model research*. Penelitian ini termasuk kategori *product and tool research*, di mana pada proses perancangan dan pengembangan kurikulum mampu meningkatkan kompetensi guru tahfidz Al-Qur'an melalui pelatihan dijelaskan, dianalisis dan dilakukan evaluasi setelah perancangan kurikulum dibuat.

3.1.2 Prosedur Penelitian

Prinsip penelitian desain dan pengembangan adalah memastikan bahwa produk yang dihasilkan mengikuti tahapan yang telah ditentukan. Langkah-langkah desain dan pengembangan yang digunakan dikembangkan oleh Ellis dan Levy (2010) karena dinilai tepat untuk mengembangkan kurikulum pelatihan guru tahfidz Al-Qur'an di SMA, MA, dan Pontren di Jawa Barat.

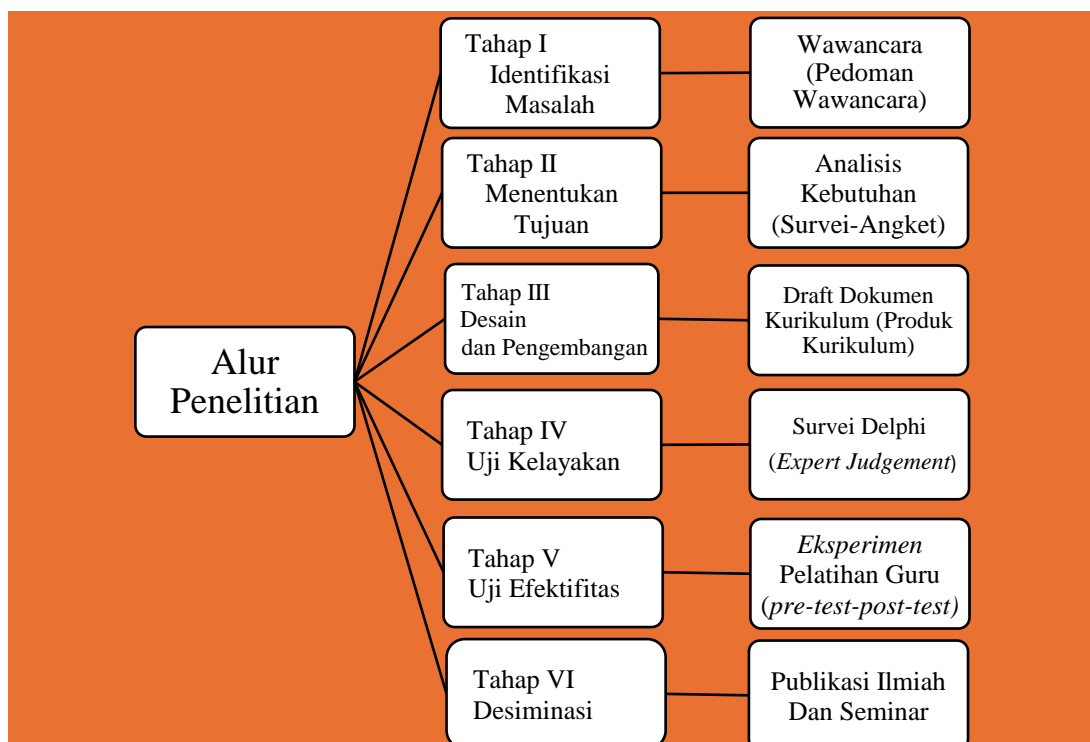
Langkah-langkahnya meliputi: 1) Identifikasi masalah; 2) Mendeskripsikan tujuan; 3) Merancang dan mengembangkan artefak; 4) Menguji coba artefak tersebut; 5) Mengevaluasi hasil pengujian; dan 6) Mengomunikasikan hasil pengujian. Tahapan yang disebutkan, digambarkan sebagai berikut pada gambar 3.1.



Gambar 3.1 Tahapan Desain dan Pengembangan

Design and development menurut Perfers, dkk (dalam Ellis & Levy, 2010), memiliki enam tahapan sebagai berikut: “1) *Identify the problem motivating the research*; 2) *Describe the objectives*; 3) *Design and develop the artifact*; 4) *Subject*

the artifact to testing; 5) Evaluate the results of testing; and 6) Communicate those results”. Keenam tahapan di atas digunakan sebagai landasan dalam merancang kurikulum pelatihan guru tahfidz Al-Qur’an. Alasan penulis memilih tahapan *design and development research* karena kesesuaian dengan konteks pemilihan penelitian yang menggambarkan enam tahapan yang harus dilakukan oleh Peneliti mulai dari sebelum penelitian hingga proses diseminasi. Dalam pengembangan kurikulum pelatihan, desain kurikulum yang digunakan (*Learner Centered Design*) yang berfokus pada peserta didik untuk menggali potensi individu peserta didik. Pendekatan yang digunakan adalah model perancangan kurikulum mikro. Kurikulum pelatihan guru tahfidz Al-Qur’an dikembangkan dengan merujuk pada hasil angket mengenai kompetensi guru yang dikumpulkan dari beberapa daerah di Jawa Barat. Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas dan spesifik mengenai 6 tahapan desain dan pengembangan di atas serta hubungannya dengan dokumen kurikulum pelatihan guru tahfidz Al-Qur’an, perlu untuk dibuatkan alur penelitian seperti pada gambar 3.2 di bawah ini.



Murtaqiatusholihat, 2024

PENGEMBANGAN KURIKULUM PELATIHAN UNTUK MENINGKATKAN KOMPETENSU GURU TAHFIDZ AL-QUR’AN (Penelitian di Provinsi Jawa Barat)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Gambar 3.2 Alur Penelitian

Keterangan Gambar 3.2 menjelaskan tentang alur penelitian pengembangan kurikulum pelatihan Tahfidz Al-Qur'an.

Tahap ke-1 Identifikasi masalah.

Identifikasi masalah adalah kegiatan yang paling mendasar dalam mengembangkan sebuah *artifact*. Metode mengidentifikasi masalah melalui wawancara instrumen yang digunakan format wawancara yang berfungsi sebagai pedoman bagi pewawancara untuk mengajukan pertanyaan yang relevan, terstruktur, dan fokus pada topik yang ingin diteliti.

Tahap ke-2 Rumusan tujuan.

Tujuan yang dirumuskan harus terukur saat *artifact* digunakan, dan keefektifannya harus terlihat jelas. Tujuan dalam pengembangan artefak harus berfokus pada kebutuhan pengguna bukan hanya peneliti. Untuk menentukan tujuan penelitian yang berkontribusi mengatasi masalah, metode yang digunakan yaitu survei, dengan menyebarkan angket.

Tahap ke-3 Desain dan pengembangan artefak

Desain pengembangan kurikulum pelatihan untuk guru tahfidz Al-Qur'an berupa draf dokumen kurikulum yang divalidasi oleh 1 Ahli kurikulum dan 2 Ahli ilmu Al-Qur'an, setelah divalidasi dan direvisi maka draf dokumen kurikulum menjadi produk kurikulum.

Tahap ke-4 Uji kelayakan kurikulum pelatihan

Draf Dokumen kurikulum sebelum divalidasi oleh Ahli (*expert judgment*) terlebih dahulu dilakukan Uji keterpahaman kepada Koordinator Al-Qur'an dan Kepala

Murtaqiatusholihat, 2024

PENGEMBANGAN KURIKULUM PELATIHAN UNTUK MENINGKATKAN KOMPETENSU GURU TAHFIDZ AL-QUR'AN (Penelitian di Provinsi Jawa Barat)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Sekolah/ Asrama berjumlah 13 orang, setelah dinyatakan valid dan direvisi berdasarkan masukan dari responden, Kemudian, dokumen kurikulum, silabus dan modul pelatihan diberikan untuk divalidasi oleh 1 Ahli kurikulum dan 2 Ahli Al-Qur'an.

Tahap ke-5 Uji efektifitas kurikulum pelatihan

Uji efektifitas kurikulum dilakukan dengan cara *ekperimen* (pelatihan) terhadap 30 guru tahfidz Al-Qur'an pesantren terpadu Daarul Fikri Kabupaten Bekasi, untuk mengetahui efektif atau tidaknya maka dilakukan *pre-test* dan *post-test* terhadap materi-materi kurikulum pelatihan.

Tahap ke-6 Diseminasi.

Penyebaran hasil penelitian ini dilakukan dengan cara publikasi jurnal ilmiah dan seminar yang diikuti oleh guru tahfidz Al-Qur'an, pengurus POMG, Pengurus Yayasan Qobasat An-nur di Kabupaten Bekasi.

3.2 Identifikasi Masalah

Mengidentifikasi masalah adalah langkah awal yang penting dalam penelitian. Dalam pendidikan, masalah yang sering terjadi seputar kurikulum, media, teknologi, model pembelajaran, atau bahan ajar (Akker, 1999). Tahapan identifikasi masalah ini bertujuan untuk mengumpulkan data mengenai masalah yang sering muncul disebabkan antara kondisi saat ini tidak sesuai dengan yang diharapkan. Hal inilah yang menjadi dasar untuk memulai penelitian, terutama dalam desain dan pengembangan (Hevner et al., 2004). Masalah yang sering muncul antara lain: Kekurangan produk, alat, atau model yang diperlukan, maka penelitian desain dan pengembangan lah yang dapat menemukan solusinya (Richey & Klein, 2007). Kesenjangan yang dimaksud pada penelitian ini adalah adanya perbedaan antara situasi saat ini dengan situasi yang diinginkan terkait kompetensi yang dimiliki guru tahfidz Al-Qur'an pada jenjang SMA, MA, dan Pontren di Provinsi Jawa Barat.

1. Metode Identifikasi Masalah

Murtaqiatusholihat, 2024

PENGEMBANGAN KURIKULUM PELATIHAN UNTUK MENINGKATKAN KOMPETENSU GURU TAHFIDZ AL-QUR'AN (Penelitian di Provinsi Jawa Barat)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Data penelitian diperoleh melalui wawancara, yang dilakukan dengan format panduan wawancara yang terdiri dari pertanyaan-pertanyaan tentang kebutuhan kompetensi tahfidz Al-Qur'an. Panduan wawancara berfungsi sebagai pedoman bagi pewawancara untuk mengajukan pertanyaan yang relevan, terstruktur dan berfokus pada topik yang ingin diteliti atau dibahas. Pedoman wawancara yaitu format wawancara untuk memudahkan peneliti mendapatkan informasi dari narasumber tentang kesenjangan kompetensi guru tahfidz Al-Qur'an pada jenjang SMA, MA dan Pontren di Jawa Barat. Sehingga peneliti menemukan permasalahan umum pada penelitian ini, yakni "Pengembangan Kurikulum Pelatihan untuk Meningkatkan Kompetensi Guru Tahfidz Al-Qur'an (penelitian di Provinsi Jawa Barat)".

Wawancara merupakan salah satu metode pengumpulan data yang sangat umum digunakan, terutama dalam penelitian kualitatif. Ini merupakan sebuah percakapan yang dilakukan secara terencana antara seorang pewawancara (peneliti) dengan seorang narasumber (responden) untuk mendapatkan informasi mendalam mengenai suatu topik tertentu. Spranley (1997), menyarankan untuk menganalisis data yang sudah dikumpulkan. Analisis ini memungkinkan peneliti menemukan berbagai permasalahan untuk kemudian dipertanyakan kembali kepada narasumber dalam wawancara selanjutnya.

Tujuan utama wawancara dalam penelitian: untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang perasaan, pikiran, pengalaman, dan perspektif responden mengenai suatu fenomena dan menambahkan kedalaman pada data kuantitatif yang sudah ada. Jenis wawancara yang digunakan pada penelitian ini adalah wawancara tidak terstruktur. Ada pertanyaan yang sudah disiapkan, namun pewawancara juga dapat mengajukan pertanyaan tambahan. Subyek Identifikasi Masalah.

Subjek untuk mengidentifikasi masalah berjumlah 7 orang yang dipilih melalui teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Terdapat kriteria *inklusi* atau ciri-ciri atau

yang harus dipenuhi oleh setiap anggota populasi yang dapat diambil sebagai sampel, kriteria *inklusi* sampel dalam penelitian ini yaitu:

- a. Bersedia untuk dijadikan sampel penelitian.
- b. Guru tahfidz Al-Qur'an yang sudah memiliki hafalan (minimal 10 juz).

Sedangkan Kriteria *eksklusi* dalam penelitian ini yaitu:

- a. Guru yang tidak hadir pada saat pengambilan data.

Adapun identitas ketujuh orang yang menjadi narasumber untuk identifikasi masalah yaitu:

Tabel 3.1 Narasumber identifikasi masalah

No	Nama	Hafalan	Lama Bekerja
1	Aginanjari	30 Juz	2020 – 2024
2	Dahruji	30 Juz	2014 -2024
3	Jauhari	30 Juz	2013 -2024
4	Nabila	30 Juz	2018 – 2024
5	Sandra	30 Juz	2019 – 2024
6	Syam	30 Juz	2018 -2024
7	Jemmi	30 Juz	2015-2024

3.3 Merumuskan Tujuan

Dalam penelitian desain dan pengembangan, tujuan yang dirumuskan harus dapat diukur saat artefak digunakan, dan keefektifannya harus terlihat jelas. Dengan kata lain, tujuan dalam pengembangan artefak harus berfokus pada kebutuhan pengguna, bukan hanya kebutuhan penelitian (Ali, 2014, 29). Menjawab pertanyaan-pertanyaan dalam merumuskan tujuan merupakan upaya untuk memecahkan masalah yang telah diidentifikasi. Perumusan tujuan memiliki dua ciri utama: *pertama*, tujuan harus jelas terkait dengan masalah yang ingin dipecahkan; *kedua*, pertanyaan tersebut belum memiliki jawaban yang diketahui atau terdokumentasi (Ellis & Levy, 2009).

Murtaqiatusholihat, 2024

PENGEMBANGAN KURIKULUM PELATIHAN UNTUK MENINGKATKAN KOMPETENSU GURU TAHFIDZ AL-QUR'AN (Penelitian di Provinsi Jawa Barat)

Tujuan penelitian ini adalah mengembangkan kurikulum pelatihan guru tahfidz Al-Qur'an kombinasi dari metode Tilawah Evaluasi Sederhana (TES) Ustadz Jemmi Gumilat, ST, dengan metode At-Taisir Ustadz Dr. Adi Hidayat, Lc., MA. Peneliti akan merancang kurikulum pelatihan untuk meningkatkan kompetensi guru tahfidz Al-Qur'an pada jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA), Madrasah Aliyah (MA) dan Pondok Pesantren (Pontren/Boarding School) di Jawa Barat. Sedangkan tujuan khusus dari perancangan kurikulum pelatihan untuk mendeskripsikan dan menganalisis beberapa aspek berikut ini:

1. Mengetahui kesenjangan kompetensi guru tahfidz Al-Qur'an.
2. Menentukan materi pelatihan untuk meningkatkan kompetensi guru tahfidz Al-Qur'an.
3. Membuat perancangan kurikulum pelatihan guru tahfidz kombinasi dari metode Tilawah Evaluasi Sederhana (TES) Ustadz Jemmi Gumilar, ST, dengan metode at-Taisir Ustdaz Dr. Adi Hidayat, Lc. MA.
4. Memastikan kelayakan kurikulum pelatihan dapat diimplementasikan untuk meningkatkan kompetensi guru tahfidz Al-Qur'an.
5. Mengetahui efektif atau tidaknya kurikulum pelatihan untuk peningkatan kompetensi guru tahfidz Al-Qur'an.
6. Diseminasi kurikulum pelatihan guru tahfidz Al-Qur'an melalui publikasi jurnal ilmiah dan seminar.

3.4 Desain dan Pengembangan Artefak (Kurikulum)

Artefak yang dihasilkan dalam penelitian desain dan pengembangan sangat beragam. Beberapa artefak yang dapat dikembangkan dalam dunia pendidikan, antara lain: kurikulum, media pembelajaran, model/metode mengajar, buku ajar, modul, alat evaluasi, dan lain-lain. Sebagai contoh, apabila yang dikembangkan adalah kurikulum baru maka peneliti harus membuat rancangan kurikulum yang baru. Rancangan kurikulum baru ini dibuat berdasarkan data-data tentang kurikulum lama. Ada tiga fase dalam penelitian desain dan pengembangan, yaitu:

membangun kerangka kerja konseptual, merancang bangunan sistem, membangun *prototipe* untuk pengujian dan evaluasi (Nunamaker et al., 1991). Hasil akhir dari kegiatan desain dan pengembangan artefak adalah berupa desain artefak baru, yang lengkap dengan spesifikasinya. Desain artefak yang sudah dikembangkan belum teruji efektivitasnya dan akan diketahui setelah melalui pengujian-pengujian pada tahapan selanjutnya.

Penelitian ini adalah perancangan kurikulum dengan membuat dokumen dan modul pelatihan guru tahfidz Al-Qur'an pengembangan dari kombinasi metode TES (Tilawah Evaluasi Sederhana) yang dibuat oleh Ustadz Jemmi Gumilar ST dengan metode At-taisir yang dibuat oleh Ustadz Dr. Adi Hidayat, Lc, MA, untuk standarisasi pengajaran tahfidz Al-Qur'an dengan cara meningkatkan kompetensi guru tahfidz Al-Qur'an agar hasil pembelajaran tahfidz Al-Qur'an siswa mencapai target dengan metode yang mudah, cepat dan benar pada jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA), Madrasah Aliyah (MA) dan Boarding School atau Pondok Pesantren (Pontren) di provinsi Jawa Barat. Desain kurikulum yang digunakan yaitu pola desain yang fokus pada peserta didik (*Learner Centered Design*) untuk mengeksplorasi potensi yang dimiliki oleh peserta didik, sedangkan guru hanya sebagai fasilitator yang nantinya akan membimbing sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Pengembangan kurikulum pelatihan ini menggunakan pendekatan model perancangan kurikulum mikro. Dalam mengembangkan artefak (kurikulum) pelatihan guru tahfidz Al-Qur'an dilakukan dua Langkah utama yaitu:

3.4.1 Penilaian Kebutuhan

Penilaian kebutuhan adalah proses mengidentifikasi dan menganalisis aspek-aspek yang perlu diteliti untuk mencapai tujuan penelitian yang telah ditetapkan. Tujuan dari penilaian kebutuhan adalah untuk memahami masalah yang akan diteliti mengidentifikasi informasi yang dibutuhkan serta merencanakan pendekatan yang tepat untuk menjawab pertanyaan.

1. Metode Penilaian Kebutuhan

Metode yang digunakan untuk menganalisis kebutuhan terhadap Kompetensi guru tahfidz Al-Qur'an dilakukan melalui metode deskriptif kualitatif melalui survei. Pada tahap ini kurikulum dirancang dan dikembangkan berdasarkan hasil penilaian kebutuhan. Menurut Ali dalam bukunya yang berjudul Metodologi dan Aplikasi Riset Pendidikan, "Metode survei pada dasarnya merupakan pemeriksaan secara teliti tentang fakta atau fenomena perilaku dan sosial terhadap subyek dalam jumlah besar. Merujuk pada riset pendidikan, survei bukan semata-mata dilakukan untuk mengumpulkan data atau informasi, seperti tentang pendapat atau sikap, tetapi juga untuk membuat deskripsi komprehensif maupun untuk menjelaskan hubungan antar berbagai variabel yang diteliti" (Ali, 2010, h. 35).

2. Subyek Penilaian Kebutuhan

Subyek penelitian ini adalah guru-guru tahfidz Al-Qur'an pada Sekolah SMA/MA dan pondok pesantren, di beberapa kabupaten yang mewakili provinsi Jawa Barat yang terdiri dari 7 (tujuh) kabupaten dan satu kota, antara lain: (1) Kab. Bekasi, (2) Kab. Bogor, (3) Kab. Ciamis, (4) Cianjur, (5) Kab. Cimahi, (6) Kab. Cirebon, (7) Kab. Garut, (8) Kab. Kuningan (9) dan Kota Depok. Data masuk melalui *google form* yang diolah sebagai data penelitian. Waktu yang diberikan untuk pengisian *google form* tersebut sekitar satu bulan. Penggunaan *google form* menjadi salah satu cara penentuan sampel dengan teknik *random sampling*. Guru-guru yang bersedia terlibat mengirimkan data tanpa rekayasa dari peneliti berdasarkan *google form* yang masuk, terkumpul data 216 sampel.

3. Partisipan Penelitian

Partisipan pada penelitian ini melibatkan para ahli yang terdiri dari Ahli Kurikulum diantaranya adalah Prof. Dr. H. Mohammad Ali, M. Pd., M.A., Prof. Dr. H. Asep Herry Hernawan. M. Pd., Dr. Laksmi, M. Pd., dan Ahli Materi yakni Dr. Rusman, M. Pd., selaku dosen aktif program studi pengembangan kurikulum dan teknologi di Universitas Pendidikan Indonesia. Sedangkan Ahli Al-Qur'an adalah Prof. Dr. KH. Ahsin Sakho Muhammad

sebagai Ketua Tim Revisi Terjemahan dan Tafsir Al-Qur'an Departemen. Dosen tetap UIN Syarif Hidayatullah dan Dosen tetap PTIQ (Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an) Pascasarjana. 2) Dr. K.H Muslih Abdul Karim., beliau mulai aktif mengajar di LIPIA (Lembaga Ilmu Pengetahuan Islam dan Arab), juga di UIN (Universitas Islam Negeri) Jakarta pascasarjana selama 13 tahun. Kemudian beliau juga mengajar di PTIQ (Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an) Pascasarjana selama 13 tahun, beliau juga menjadi dosen tetap di UNU (Universitas Nahdhatul Ulama) Solo Jawa Tengah. Dan juga dosen pascasarjana di IIQ (Institut Ilmu Al-Qur'an) Jakarta.

Parisipasi lainnya adalah Ustadz Dr. Dedi Kusmayadi, M. Psi selaku Konsultan Sistem HCD (penyelenggara pelatihan Yayasan Qobasat An-nur Pesantren terpadu daarul fikri), Ustadz Husein Dachlan, M.A., selaku Pengasuh dan Ketua Umum Yayasan Qobasat An-nur., Ustadz Jemmi Gumilar S.T., Pemilik Rumah Tahfidz Aeen Bandung, dan Penemu Metode Tilawah Evaluasi Sederhana (TES). Ustadz Ahmad Slemat Ibnu Syam dan Ustadzah Nabilah, Pimpinan dan Wakil Pondok Pesantren Daarul Qur'an Ketapang Tangerang. Kepala Kemenag Pusat dan Kabupaten Bekasi, Pengurus Yayasan, Pimpinan Pondok pesantren, Kepala Sekolah SMA/MA, Kepala Asrama, Koordinator-kordinator Al-Qur'an di beberapa wilayah yang ada di Jawa Barat. Koordinator Tahfidz Al-Qur'an Yayasan Qobasat An-Nur unit SMA dan Pondok Pesantren Terpadu Daarul Fikri Ustadz Dahruji, dan seluruh guru-guru tahfidz Al-Qur'an yang telah berpartisipasi dalam penelitian ini.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data sangat berkaitan dengan instrumen penelitian, dimana instrumen merupakan sarana yang dimanfaatkan untuk mengumpulkan data, sedangkan jenis instrumen disesuaikan dengan teknik pengumpulan data penelitiannya (Ali, 2013, hlm. 123). Hal senada disampaikan Wilkinson & Birmingham (2003), instrumen penelitian merupakan perangkat yang digunakan dalam rangka memperoleh informasi yang relevan dengan tujuan penelitian. Teknik pengumpulan data yang umum digunakan dalam

penelitian pendidikan diantaranya adalah tes, kuesioner, wawancara, observasi dan studi dokumentasi (Johnson & Christensen, 2014). Menurut Richey & Klein (2007), beragam teknik pengumpulan data dapat digunakan dalam penelitian desain dan pengembangan untuk memperoleh jawaban atas pertanyaan penelitian (Richey & Klein, 2014). Instrument yang digunakan untuk pengembangan kurikulum tahfidz Al-Qur'an adalah kuisisioner dengan *skala likert*. Panduan penjarangan angket berfungsi untuk membantu dalam merancang, mengembangkan, dan mengelola angket atau kuisisioner dengan tujuan mengumpulkan data dari responden. Angket adalah metode pengumpulan data yang melibatkan serangkaian pertanyaan yang diajukan kepada responden untuk mengumpulkan informasi tentang pendapat, sikap, pengetahuan, perilaku, atau karakteristik tertentu.

Berdasarkan unit dan indikator kompetensi yang didapat dari kajian pustaka, kemudian disusun *draft instrument* skala rating yang secara umum terdiri atas dua bagian. Pada kuisisioner terdapat informasi umum responden, seperti karakteristik sosial responden (usia, tingkat pendidikan) dan karakteristik yang berhubungan dengan pekerjaan (pengalaman kerja) (Li et al., 2022). Bagian kedua terdiri atas 36 butir pertanyaan untuk dinilai tingkat kepentingannya menggunakan skala dengan model *Likert*, skala 1: tidak setuju, skala 2: sangat tidak setuju, skala 3: ragu-ragu (tidak dicantumkan dalam kuisisioner agar responden mengisi dengan baik), skala 4: setuju, skala 5: sangat setuju. Pengembangan skala tersebut dilakukan melalui prosedur sebagai berikut (Ali, 2014, 177-178).

a. Menyusun Kisi-Kisi

Kisi-kisi berisi variabel penelitian yang kemudian dijabarkan ke dalam indikator. Indikator merupakan representasi dari variabel laten/konstruk. Melalui kelompok indikator inilah peneliti mengamati fenomena dari variabel laten. Penyusunan kisi-kisi ini dimulai dengan mengidentifikasi faktor dari masing-masing variabel kemudian

menyiapkan ekspresi yang mengacu pada masing-masing faktor. Tujuannya agar alat yang dikembangkan relevan atau valid untuk digunakan dalam pengumpulan data. Kisi-kisi yang telah dibuat, digunakan sebagai acuan dalam penulisan pernyataan-pernyataan instrumen yang akan digunakan (Ali, 2014, 136).

Adapun penyusunan kisi-kisi untuk angket kompetensi dan kurikulum guru tahfidz sebagai berikut.

Tabel 3.2 Kisi-kisi instrument kompetensi guru tahfidz Al-Qur'an.

Variabel Penelitian	Domain	Item Pernyataan
I	Bacaan Al-Qur'an yang tartil dan benar	16
II	Memiliki hafalan yang tartil dan lancar	3
III	Memiliki pengelolaan pembelajaran yang baik	10
IV	Memiliki adab sebagai Guru Tahfidz Al-Qur'an	7

Penyusunan kisi-kisi ini dimulai dengan mengidentifikasi faktor dari masing-masing variabel kemudian menyiapkan ekspresi yang mengacu pada masing-masing faktor. Tujuannya agar alat yang dikembangkan relevan atau valid untuk digunakan dalam pengumpulan data. Kisi-kisi yang telah dibuat, digunakan sebagai acuan dalam penulisan pernyataan-pernyataan instrumen yang akan digunakan (Ali, 2014, 136).

b. Penulisan butir-butir instrumen

Kisi-kisi yang telah dibuat, digunakan sebagai acuan dalam penulisan pernyataan-pernyataan instrumen yang akan digunakan. Penyusunan butir-butir skala, perlu dipertimbangkan arah pernyataan, yaitu positif dan ada yang negatif. Menurut Ali (2014, hlm. 179). Berdasarkan kajian pustaka mengenai unit dan indikator kompetensi, draft instrumen skala rating dibuat dengan dua bagian utama. Bagian pertama mencakup informasi umum tentang responden, seperti usia, pendidikan, dan pengalaman kerja (Li et al., 2022). Bagian kedua terdiri dari 36 pertanyaan yang dinilai dengan skala Likert: 1 untuk "tidak

setuju", 2 untuk "sangat tidak setuju", 4 untuk "setuju", dan 5 untuk "sangat setuju". Skala 3 ("ragu-ragu") tidak digunakan dalam kuesioner untuk memastikan responden memberikan jawaban yang jelas (Ali, 2014, hlm. 199

Tabel 3.3 kisi-kisi kuisisioner

Variabel	Domain	Indikator	Jumlah Item
I	Memiliki kemampuan membaca alqur'an dengan tartil dan benar	Memiliki sertifikat selesai belajar alQur'an	16 Item
		Memiliki kompetensi membaca alQur'an sesuai ilmu tajwid	
		Memahami makhorijul huruf	
		Memahami sifatul huruf	
		Memahami ahkamul huruf	
		Memahami ahkamul waqfi	
		Memahami hukum mad	
		Memahami hukum mim mati dan tanwin	
		Membaca alQur'an secara tartil	
		Membaca alQur'an dengan lancar	
		Memahami muro'atul huruf	
		Memahami fungsi harokat dalam alQur'an	
		Memahami tidak miring ketika membaca alQur'an	
		Memahami tidak tawallud ketika membaca alQur'an	
		Memiliki kemampuan menghafal alQur'an secara tartil	
		Memahami bacaan Ghorib	
II	Memiliki hafalan Al-Qur'an dengan tartil dan benar	Hafal alQur'an mutqin 1-10 juz	3 Item
		Hafal alQur'an mutqin 10-30 Juz	
		Memiliki sanad sampai kepada Rasulullah SAW	

Variabel	Domain	Indikator	Jumlah
----------	--------	-----------	--------

			Item
III	Mampu mengelola pembelajaran	Menggunakan media ketika mengajar	10 Item
		Menggunakan metode yang variasi ketika mengajar	
		Menggunakan sumber belajar ketika mengajar	
		Membantu peserta didik yang mengalami kesulitan belajar	
		Menegur peserta didik yang suka mengganggu saat KBM	
		Menanyakan kesulitan yang dihadapi peserta didik	
		Membangun hubungan yang apresiatif dengan peserta didik	
		Berkomunikasi secara aktif dengan peserta didik	
		Menggunakan waktu dengan baik ketika KBM	
		Menghabiskan waktu secara efektif ketika KBM	
		IV	
Memiliki sifat rendah hati			
Memiliki sifat sabar			
Memiliki sifat penyayang			
Memiliki sifat jujur			
Memiliki sifat adil			
Selalu bersemangat ketika mengajar alQur'an			

(Format kuisisioner kompetensi guru tahfidz Al-Qur'an terdapat pada lampiran 2)

c. Pengujian parameter-parameter pengukuran

Secara umum pengujian parameter-parameter pengukuran meliputi uji keterpahaman, uji daya beda, uji kevalidan/CFA, uji reliabilitas.

1) Uji Coba Keterpahaman

Uji coba keterpahaman dilakukan pada draft instrument skala rating kepada sampel terbatas untuk menganalisis keterpahaman butir-butir pernyataan. Subjek dalam uji coba keterpahaman pada penelitian ini adalah 7 orang guru yang memiliki kompetensi tahfidz Al-Qur'an. Dari hasil uji coba keterpahaman kemudian dilakukan seleksi butir-butir pernyataan yang memenuhi dan tidak memenuhi kriteria

keterpahaman. Butir-butir pernyataan yang tidak memenuhi kriteria keterpahaman direvisi atau tidak digunakan (Ali, 2014, hlm. 138-139).

Tabel 3.4 Uji Coba Keterpahaman

Variabel	Jumlah Item	Dipahami	Kurang dipahami
I	16 Item	16 Item	-
II	3 Item	3 Item	-
III	10 Item	10 Item	-
IV	7 Item	7 Item	-

2) Uji validitas

Pengujian validitas instrumen memastikan bahwa alat yang digunakan sesuai dengan tujuan penelitian. Dua jenis validitas yang digunakan adalah validitas konten dan validitas konstruk. Validitas konten memeriksa relevansi isi instrumen dengan variabel yang diteliti, memastikan data yang dikumpulkan relevan dengan masalah penelitian. Sementara itu, validitas konstruk mengevaluasi sejauh mana variabel yang diukur sesuai dengan konsep dasarnya, yang diterjemahkan menjadi indikator yang dapat diukur. Instrumen dianggap valid secara konstruk jika semua indikator relevan dengan variabel yang diteliti. Dalam penelitian ini, validitas konstruk digunakan untuk instrumen skala pengukuran, sedangkan validitas konten untuk instrumen wawancara dan kuesioner.

Pengujian validitas instrumen dilakukan dengan analisis faktor untuk mengevaluasi validitas konten dan konstruk. Teknik ini mengidentifikasi faktor-faktor yang menjelaskan hubungan antara indikator dalam suatu konstruk dan sangat efektif untuk menguji kecocokan model yang diusulkan. Analisis faktor konfirmatori (*confirmatory factor analysis/CFA*) adalah salah satu metode yang digunakan, yang dilakukan dengan bantuan program SPSS.

3) Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas bertujuan memastikan keandalan instrumen, terutama dalam hal konsistensi jawaban dari berbagai responden. Untuk menguji reliabilitas instrumen skala pengukuran, digunakan rumus *Spearman-Brown split-halves*. Metode ini membagi instrumen menjadi dua bagian dan menghitung korelasi antara keduanya. Kemudian, reliabilitas dihitung dengan metode *Spearman-Brown double length* untuk hasil yang lebih akurat. Uji reliabilitas merupakan cara untuk mengetahui apakah instrumen yang dibangun dapat dipercaya, Pengujian reliabilitas instrumen skala pengukuran menggunakan rumus *Spearman Brown split-halves*, yaitu dengan membelah dua instrumen kemudian menghitung korelasi kedua belahan tersebut, selanjutnya, untuk menguji reliabilitas digunakan *Spearman Brown double length* (Ali, 2014, hlm. 174)

Kategori koefisien reliabilitas menurut Guilford (1956, 145) adalah sebagai berikut:

$0,80 < r_{11}$: Reliabilitas sangat tinggi
$0,60 < r_{11} < 0,80$: Reliabilitas tinggi
$0,40 < r_{11} < 0,60$: Reliabilitas sedang
$r_{11} < 0,40$: Reliabilitas rendah

Pengujian reliabilitas dilakukan dengan menggunakan program *Microsoft-Excell*.

4) Derajat Kesukaran dan Daya Pembeda

Untuk tes-tes yang bertujuan mengukur kemampuan dan hasil belajar kelompok subjek yang berusia dan/ atau berlatar pendidikan tertentu, sering kali diperlukan uji derajat kesukaran dan daya pembeda dari setiap butir soalnya, Derajat kesukaran suatu butir soal adalah proporsi subjek yang menjawab benar butir soal itu. Artinya, makin besar proporsinya, makin mudah soal dan makin kecil proporsinya, makin sulit soal itu. Biasanya dalam hal ini berlaku konvensi bahwa soal-soal tes sebaiknya tidak terlalu ekstrem

mudah dan tidak terlalu ekstrem sulit. Pengujian derajat kesukaran dapat dilakukan dengan menghitung indeks proporsi. Perhitungan itu menggunakan formula: $p=b/n$

Yakni p adalah indeks yang menunjukkan derajat kesukaran butir soal, kemudian b adalah jumlah subjek yang menjawab butir soal itu dengan benar, dan n adalah jumlah seluruh subjek yang mengikuti tes.

Daya pembeda suatu butir soal menunjukkan kepada derajat kemampuan butir soal itu untuk membedakan antara subjek yang mampu dan tidak mampu. Derajat daya pembeda itu digambarkan dengan rasio antara subjek dari kelompok unggul yang menjawab soal secara benar dan subjek dari kelompok asor yang menjawab secara benar. Makin tinggi rasio berarti makin besar kemampuan butir soal itu dalam membuat perbedaan (memiliki daya pembeda tinggi), demikian pula sebaliknya. Dapat pula dikatakan bahwa daya pembeda setiap butir soal menunjukkan kepada pengertian berapa persen butir soal itu dapat membedakan subjek yang mampu dan yang tidak mampu. Ini dapat dihitung dengan formula:

Rumus: $D = p_t - p_r$

Keterangan:

D = Menunjukkan indeks daya pembeda,

p_t = Proporsi subjek dari kelompok yang berkemampuan tinggi menjawab soal dengan benar.

p_r = Proporsi jawaban benar dari kelompok berkemampuan rendah.

Langkah memperoleh proporsi adalah menyusun daftar peserta tes berdasarkan urutan skor yang diperoleh, dari skor tertinggi sampai terendah. Selanjutnya dapat digunakan konvensi dengan cara membagi kelompok itu menjadi tiga bagian, yaitu dua bagian dihitung dari 27% peserta tes yang termasuk kelompok yang berkemampuan tinggi yang dihitung mulai yang mendapat skor tertinggi ke bawah dan 27% yang memiliki kemampuan rendah yang dihitung mulai yang mendapat skor terendah ke atas. Bagian tengahnya adalah mereka yang mendapat skor antara kedua kelompok tadi.

Setelah ditempuh langkah itu, barulah dihitung proporsi jawaban benar, baik pada kelompok berkemampuan tinggi maupun rendah. Penghitungan *pt* adalah dengan membagi jumlah jawaban benar pada kelompok tinggi dibagi dengan seluruh subjek yang ada pada kelompok itu. Adapun penghitungan *pr* adalah dengan membagi jumlah jawaban benar pada kelompok rendah dibagi dengan seluruh subjek yang ada pada kelompok itu (Ali, M., 2014, hlm. 174-175).

5. Analisis Data

a. Analisis Data Kualitatif

Menurut Miles and Huberman 1989 (dalam Ali, M. 2014, hlm. 440-442) Data yang diperoleh melalui riset yang menggunakan pendekatan kualitatif atau riset kualitatif. Data kualitatif ini berbentuk kata-kata, yang diperoleh dari dokumen, wawancara dan/atau observasi, yang biasanya dituangkan dalam catatan lapangan. Catatan lapangan adalah catatan atau rekaman kata-kata, kalimat, atau paragraf. Untuk memperoleh arti dari data semacam ini melalui interpretasi data digunakan teknik analisis data kualitatif, karena keberadaannya dalam bentuk kata-kata, kalimat, dan paragraf, sering kali sulit dibedakan antara data dan kesan-kesan pribadi. Agar data itu memberi makna, dalam analisis maka dilakukan langkah-langkah sebagai berikut.

a) Reduksi Data:

Seleksi dan fokus: memilih data yang relevan dengan permasalahan penelitian, membuang data yang tidak relevan, dan memfokuskan pada aspek-aspek yang ingin dikaji. Penyederhanaan, abstraksi, dan transformasi: mengubah data mentah menjadi bentuk yang lebih sederhana, membuat generalisasi, dan memberikan makna pada data.

b) Display Data:

Organisasi data: menyusun data dalam format yang mudah dipahami, seperti tabel, matriks, atau narasi. Visualisasi: membantu peneliti melihat pola, hubungan, dan kategori dalam data.

c) Kesimpulan dan Verifikasi:

Menarik kesimpulan berdasarkan pola dan temuan yang muncul dari data. Verifikasi: Memastikan keabsahan kesimpulan melalui pengecekan ulang data, triangulasi, atau replikasi penelitian.

b. Analisis Data Kuantitatif

Data kuantitatif diperoleh dari angka-angka hasil sensus atau angka-angka hasil tabulasi jawaban terhadap kuesioner atau wawancara terstruktur. Adapun data kuantitatif hasil pengukuran adalah skor skor yang diperoleh melalui pengukuran, seperti angka hasil mengukur atau menimbang, skor skala rating dan skor jenis-jenis skala.

3.4.2 Pengembangan Kurikulum Pelatihan

Pengembangan kurikulum adalah proses menyusun rencana mengenai materi pelajaran yang perlu dipelajari dan cara-cara untuk mempelajarinya. Menurut Pratt (1980), istilah "desain" lebih tepat daripada "pengembangan" yang cenderung memiliki konotasi bertahap. Desain adalah proses yang disengaja yang melibatkan pemikiran, perencanaan, serta pemilihan bagian-bagian, teknik, dan prosedur untuk mencapai suatu tujuan. Seller dan Miller (1985) menyebutkan bahwa pengembangan kurikulum melibatkan langkah-langkah berkelanjutan, mulai dari menentukan orientasi kurikulum hingga mengevaluasi implementasinya. Prinsip-prinsip penting dalam proses ini meliputi *relevansi*, *fleksibilitas*, *kontinuitas*, *efektivitas*, dan *efisiensi* (Sanjaya, 2017).

Dalam penelitian ini, tujuan utama adalah mengembangkan kurikulum pelatihan guru tahfidz Al-Qur'an pada jenjang SMA/MA dan Pondok Pesantren di Jawa Barat. Hevner dkk. (2004) menjelaskan penelitian desain dan pengembangan dapat menghasilkan teori baru, model atau metode baru, serta alat yang lebih efektif. Untuk mengembangkan kurikulum pelatihan guru tahfidz Al-Qur'an, peneliti menggabungkan konsep kurikulum dari metode Tilawah Evaluasi Sederhana (TES) yang dikembangkan oleh Ustadz Jemmi Gumilar ST, dengan metode At-Taisir Ustadz Dr. Adi Hidayat, Lc. MA. Kurikulum pelatihan ini khusus dirancang untuk guru-guru di SMA, MA, dan Pontren atau Boarding School.

Murtaqiatusholihat, 2024

PENGEMBANGAN KURIKULUM PELATIHAN UNTUK MENINGKATKAN KOMPETENSU GURU TAHFIDZ
AL-QUR'AN (Penelitian di Provinsi Jawa Barat)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Berikut adalah langkah-langkah yang diambil untuk mengembangkan kurikulum pelatihan guru tahfidz Al-Qur'an.

1. Rumusan kompetensi guru tahfidz Al-Qur'an.
2. Tujuan kurikulum pelatihan.
3. Pengembangan isi atau materi.
4. Proses pembelajaran (Strategi dan Metode).
5. Evaluasi dan penilaian.

Dalam penelitian desain dan pengembangan, terdapat tiga langkah utama yang umumnya dilakukan: membangun kerangka konseptual, merancang struktur sistem, dan kemudian membuat *prototipe* untuk pengujian dan evaluasi (Nunamaker dkk., 1991). Sebelum menguji desain kurikulum, penting untuk melakukan validasi dan revisi berdasarkan hasil temuan awal. Caspi (2008) menjelaskan bahwa pendekatan desain dan pengembangan dalam konteks penyusunan panduan melibatkan penggunaan berbagai teori, validasi panduan yang telah dikembangkan, dan pengujian panduan tersebut dengan mengumpulkan data. Tujuannya adalah untuk mengidentifikasi aspek-aspek yang sudah sesuai dan yang perlu diperbaiki sebelum panduan dilaporkan dan digunakan.

3.5 Pengujian Kelayakan Kurikulum

Perancangan kurikulum pelatihan guru tahfidz Al-Qur'an dibuat berdasarkan analisis kebutuhan yang mencakup indikator kompetensi, strategi pembelajaran, materi pelatihan, dan evaluasi. Setelah itu, kurikulum tersebut diuji kelayakannya oleh Ahli. Uji kelayakan ini melibatkan penilaian materi pelatihan oleh *expert judgement* untuk memastikan bahwa desain kurikulum tersebut efektif dan sesuai kebutuhan.

Untuk menguji kelayakan kurikulum pelatihan guru, digunakan metode survei *Delphi*. Metode ini melibatkan penyebaran kuesioner dengan skala penilaian, yaitu: 1 = sangat tidak memadai, 2 = tidak memadai, 4 = memadai, 5 = sangat memadai. Skala 3 tidak dipakai (Cockett & Jackson, 2018). Pada teknik *Delphi* hanya menanyakan sesuatu yang bersifat terbatas. Dalam penyebarannya dilakukan beberapa kali dan setiap kali penyebaran kuisisioner, responden diminta menilai dan merevisi kembali

Murtaqiatusholihat, 2024

PENGEMBANGAN KURIKULUM PELATIHAN UNTUK MENINGKATKAN KOMPETENSU GURU TAHFIDZ AL-QUR'AN (Penelitian di Provinsi Jawa Barat)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

respons yang diberikannya. Adapun cara kedua adalah dengan menggunakan teknik Delphi Mini, yakni penyebaran kuisioner dilakukan terhadap sampel pakar dalam jumlah terbatas dan penilaian serta analisisnya dilakukan melalui panel pakar (Ali, 2014, 388-390).

Berikut beberapa subjek yang dilibatkan dalam pengujian kelayakan kurikulum pelatihan guru tahfidz Al-Qur'an.

- a) Ahli Kurikulum: Dr. Rusman, M.Pd., dosen prodi pengembangan kurikulum dan teknologi di UPI.
- b) Ahli Al-Qur'an: Dr. K.H Muslih Abdul Karim (pengajar di LIPIA, dan UIN Jakarta, PTIQ dan UNU Solo Jawa Tengah. Beliau juga aktif sebagai pembimbing di berbagai lembaga perjalanan haji seperti Gema Shafa Marwa, Hasanah, dan Mahkota. Selain itu, beliau memimpin sebagai Ketua Dewan Syari'ah di Majelis Az-Zikra Arifin Ilham, berperan sebagai anggota Majelis Syuro IKADI, Ketua Umum MAPADI, serta anggota Dewan Syari'an di PKS.
- c) Prof. Dr. K.H Ahsin Sakho Muhammad, M.A sebagai Ketua Tim Revisi Terjemahan dan Tafsir Al-Qur'an Departemen Agama
- d) Guru Tahfidz Al-Qur'an sebanyak 13 orang yang berasal dari SMA dan Pondok Pesantren di Kabupaten Bekasi, Jawa Barat.

Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif untuk menilai kelayakan dokumen kurikulum, silabus dan modul pelatihan. Dalam penelitian ini, uji kelayakan menggunakan skala rating dari para ahli yakni satu ahli kurikulum dan dua ahli Al-Qur'an. Proses ini memastikan bahwa kurikulum pelatihan guru tahfidz Al-Qur'an memenuhi kriteria yang ditetapkan serta efektif dalam mengatasi masalah yang ada (Sijabat, 2022).

3.6 Mengevaluasi Keefektifan Hasil Pengujian Kurikulum Pelatihan

Dalam penelitian ini, artefak yang dikembangkan adalah kurikulum pelatihan untuk guru tahfidz Al-Qur'an, yang diuji melalui pelatihan langsung untuk para guru. Evaluasi kurikulum dilakukan dengan pendekatan kuasi eksperimen menggunakan desain kelompok kontrol tidak setara (Ali, 2014, hlm. 306-308).

Murtaqiatusholihat, 2024

PENGEMBANGAN KURIKULUM PELATIHAN UNTUK MENINGKATKAN KOMPETENSU GURU TAHFIDZ AL-QUR'AN (Penelitian di Provinsi Jawa Barat)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Dalam desain ini, kelompok eksperimen yang mengikuti pelatihan dengan kurikulum baru, sementara kelompok kontrol tidak. Desainnya sebagai berikut:

Eksperimen: O1 X O

Kontrol: O1 - O2

Keterangan:

O1: skor *pre-test* (sebelum perlakuan)

O2: Skor *post-test* (setelah perlakuan)

X: perlakuan dengan kurikulum yang dibuat

Penelitian pelatihan guru tahfidz Al-Qur'an melibatkan guru-guru dari unit SMA dan Pondok Pesantren Terpadu Daarul Fikri, sebanyak 30 orang, yang berlokasi di Yayasan Qobasat An-Nur. Pelatihan ini diadakan oleh *Human Capital Development* (HCD) Kabupaten Bekasi dan menggunakan kurikulum pelatihan yang telah direvisi berdasarkan evaluasi dari para pakar kurikulum dan ahli ilmu Al-Qur'an.

Untuk mengukur efektivitas dokumen kurikulum, Instrumen yang digunakan tes hasil belajar yang dilakukan dua kali: sebelum dan setelah pelatihan. Tes pertama, atau *pre-test*, dilaksanakan untuk menilai kemampuan guru sebelum mereka mengikuti pelatihan. Tes kedua, yaitu *post-test*, dilakukan setelah pelatihan untuk mengukur peningkatan kemampuan guru. Baik *pre-test* maupun *post-test* menggunakan soal yang sama. Analisis data dilakukan dengan pendekatan *statistik deskriptif kuantitatif*, yang mencakup perhitungan *mean*, *modus*, *median*, dan *frekuensi*. Setiap materi pelatihan memiliki Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar 70. Dalam menganalisis hasil, peneliti membandingkan nilai *post-test* dengan nilai *pre-test* untuk mengevaluasi sejauh mana efektivitas kurikulum yang diterapkan.

3.7 Diseminasi Desain Pengembangan Kurikulum Pelatihan

Langkah terakhir dalam proses penelitian pengembangan kurikulum pelatihan guru tahfidz Al-Qur'an adalah tahap diseminasi. Diseminasi ini bertujuan untuk menyebarluaskan hasil penelitian dan menjadikannya bagian dari proses pembelajaran, perubahan, dan pencerahan. Menurut Ellis dan Levy (2010), diseminasi berfungsi untuk menyebarkan, bertukar, memilih, dan mengimplementasikan

Murtaqiatusholihat, 2024

PENGEMBANGAN KURIKULUM PELATIHAN UNTUK MENINGKATKAN KOMPETENSU GURU TAHFIDZ AL-QUR'AN (Penelitian di Provinsi Jawa Barat)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

informasi terkait dengan desain artefak yang telah dikembangkan. Untuk kurikulum pelatihan ini, diseminasi dilakukan melalui publikasi jurnal ilmiah dan penyelenggaraan seminar.

Murtaqiatusholihat, 2024

*PENGEMBANGAN KURIKULUM PELATIHAN UNTUK MENINGKATKAN KOMPETENSU GURU TAHFIDZ
AL-QUR'AN (Penelitian di Provinsi Jawa Barat)*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu